

ANALISIS PARTISIPASI PEREMPUAN DI SEKTOR INFORMAL

Fidya Dewi Huzaimi

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: fidyadewi.20045@mhs.unesa.ac.id

Kukuh Arisetyawan

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: kukuharisetyawan@unesa.ac.id

Abstrak

Adanya isu ketidakadilan dalam perlakuan terhadap tenaga kerja perempuan salah satunya disebabkan oleh norma sosial mengenai pembagian peran gender. Hal ini berdampak pada dominasi pekerja perempuan di sektor informal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi pekerja perempuan dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan di sektor informal. Metode yang digunakan adalah regresi logistik biner, dengan menggunakan data Survei Angkatan Kerja (Sakernas) Indonesia pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel pendidikan, status pernikahan, wilayah tempat tinggal, dan upah terhadap partisipasi perempuan di sektor informal. Sementara itu variabel internet dan kartu prakerja tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Variabel pendidikan dan upah berpengaruh negatif, sedangkan variabel status pernikahan dan wilayah tempat tinggal berpengaruh positif.

Kata Kunci: pekerja perempuan, sektor informal, sakernas

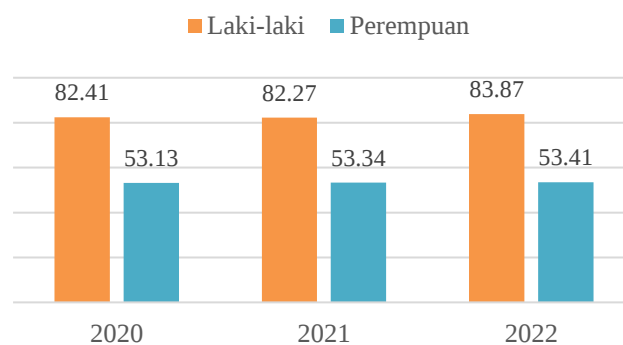
Abstract

The issue of injustice in the treatment of women workers is caused by social norms regarding the division of gender roles. This has an impact on the dominance of women workers in the informal sector. The purpose of this study is to determine the condition of women workers and the factors that influence women's participation in the informal sector. The method used is binary logistic regression, using data from the Indonesian Labor Force Survey (Sakernas) in 2020. The results show that there is a significant influence of the variables of education, marital status, region of residence, and wages on women's participation in the informal sector. Meanwhile, the internet and pre-employment card variables do not show a significant effect. The variables of education and wages have a negative effect, while the variables of marital status and region of residence have a positive effect.

Keywords: women workers, informal sector, sakernas

PENDAHULUAN

Kedudukan tenaga kerja sebagai faktor produksi memberikan pengaruh signifikan pada proses pembangunan nasional. Ditinjau dari aspek ekonomi, tenaga kerja memiliki peran cukup penting terutama dalam proses produksi, distribusi, hingga konsumsi. Pencapaian dari ekonomi industri sering dikaitkan dengan sebab-akibat ketidakadilan gender. Ini memiliki arti bahwa peningkatan keadilan gender dapat mendukung pertumbuhan ekonomi melalui optimalisasi pemanfaatan tenaga kerja perempuan di sektor-sektor produktif. Dalam segi industri, perempuan memiliki andil yang tinggi sehingga berdampak pada pertumbuhan industri yang relatif cepat jika diikuti dengan adanya persamaan gender (Nugroho, 2022). Kondisi ini menandakan bahwa isu kesetaraan gender telah merambah ke dunia perekonomian. Akan tetapi perempuan seringkali mengalami berbagai dampak yang terkait dengan ketidakadilan gender. Dampak-dampak tersebut dapat berupa pemutusan hubungan kerja (PHK), berpeluang besar menjadi korban tindak kekerasan, serta menanggung beban ganda saat berada dalam suatu rumah tangga (Wisnubroto, 2022).



Sumber: BPS

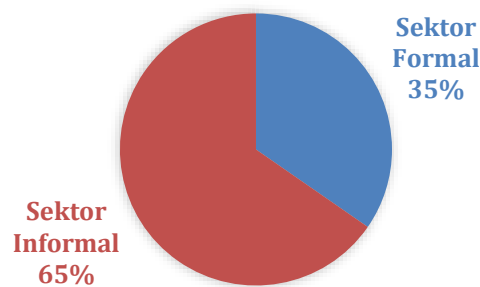
Gambar 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) beranggapan bahwa peran perempuan dalam lingkup perekonomian mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu. Hal ini dicerminkan melalui jumlah tenaga kerja perempuan yang terus meningkat diberbagai bidang pembangunan. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) menjadi salah satu indikator untuk mengetahui perbedaan partisipasi perempuan dan laki-laki dalam aspek pasar tenaga kerja. Rendahnya TPAK perempuan menunjukkan bahwa kondisi tersebut akan memperkecil peluang perempuan untuk bekerja dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini yang kemudian dapat menjadi fokus beberapa lembaga untuk mengejar ketimpangan yang terjadi sebagai upaya untuk mewujudkan keadilan di bidang ekonomi. Gambar 1 menunjukkan bahwa TPAK perempuan masih berada di bawah TPAK laki-laki. Dalam kurun waktu tiga tahun, jumlah TPAK perempuan relatif konstan dan tidak terdapat perubahan yang signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), pada tahun 2020 TPAK perempuan hanya sebesar 53,13%. Angka ini jauh tertinggal dari TPAK laki-laki yang mencapai 82,41%. Rendahnya tingkat partisipasi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa

faktor, seperti keluarga. Pilihan perempuan menikah untuk bekerja atau tidak dapat disebabkan oleh keputusan suami karena menganggap perempuan memiliki peran mengasuh anak (Cameron et al., 2023). Perempuan cenderung mulai masuk dalam dunia kerja apabila anak telah memiliki umur yang cukup untuk ditinggalkan atau dibawa saat bekerja (Maryati et al., 2018).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menegaskan bahwa terdapat isu ketidakadilan dalam perlakuan terhadap tenaga kerja perempuan. Asumsi mengenai laki-laki yang dinilai lebih terampil dan cekatan daripada perempuan menjadi faktor penyebab terjadinya kondisi tersebut. Pekerja perempuan seringkali terbatas oleh norma sosial sehingga menghambat peluang untuk memiliki jenis pekerjaan. Norma sosial tersebut seperti pembagian peran gender yang ada di rumah tangga dimana perempuan bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga utama, sedangkan laki-laki hanya melakukan tugas pelengkap dengan beban yang lebih ringan. Pemahaman masyarakat mengenai norma sosial di lingkungan rumah masih sulit untuk dihindari, seperti anggapan yang memandang perempuan sebagai pengasuh yang lebih baik dan laki-laki sebagai pencari nafkah utama (Setyonaluri et al., 2021). Di samping itu, adanya tuntutan peran ganda dalam rumah tangga menjadi penyebab keterbatasan pekerja perempuan. Peran ganda tersebut mengharuskan perempuan untuk menyeimbangkan antara beban mengurus rumah tangga dengan beban yang dialami pada pekerjaannya (Wandaweka & Purwanti, 2021). Dengan mempertimbangkan hal tersebut, mayoritas perempuan lebih memilih pekerjaan yang menawarkan fleksibilitas waktu agar dapat menyeimbangkan peran ganda yang dimiliki, salah satunya berpartisipasi pada pekerjaan sektor informal.

Sektor informal merujuk pada kegiatan ekonomi yang tidak terikat oleh peraturan resmi. Pekerja di sektor ini umumnya terlibat dalam berbagai jenis pekerjaan, termasuk pedagang kaki lima, pengasuh anak, atau pekerja rumah tangga. Karakteristik sektor informal antara lain kegiatan usaha dengan modal utama kemandirian rakyat, pemanfaatan teknologi yang sederhana, pekerja berasal dari tenaga keluarga tanpa adanya atau kejelasan mengenai sistem upah, bahan baku usaha cenderung memanfaatkan sumber daya lokal, umumnya menyediakan kebutuhan masyarakat menengah kebawah, dan tingkat kualitas sumber daya manusia dan pendidikan pekerja rendah (Satarudin et al., 2021). Sektor informal dapat diartikan sebagai kegiatan usaha yang tidak memiliki izin resmi dan tidak tercatat di lembaga pemerintahan. Hal tersebut berbeda dengan sektor formal yang merupakan bidang usaha dengan izin resmi dari pejabat berwenang dan terdaftar di pemerintahan. Secara singkat, sektor informal menekankan keterampilan dan kemampuan pekerja, sementara sektor formal lebih menitikberatkan pada pendidikan.



Sumber: BPS

Gambar 2. Pekerja Perempuan Menurut Sektor Pekerjaan Tahun 2020

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2020 melalui Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), jumlah pekerja perempuan di Indonesia lebih didominasi oleh sektor informal. Hal ini membuktikan pernyataan-pernyataan sebelumnya mengenai penyebab ketidakadilan dalam hal penyerapan tenaga kerja. Sebanyak 65% penduduk wanita 15 tahun keatas memilih untuk bekerja di sektor informal. Pada tahun 2020 Indonesia mengalami pandemi covid-19 sehingga terjadi peningkatan angka pengangguran serta penutupan bisnis baik untuk sementara ataupun jangka panjang (Kusno, 2020). Beberapa perusahaan formal memutuskan untuk mengurangi jumlah pekerja demi menekan proyeksi kerugian yang akan diterima. Selain itu perubahan sistem kerja di Indonesia dari yang bekerja di kantor beralih menjadi bekerja dari rumah dapat dimanfaatkan untuk mencari penghasilan tambahan sehingga mampu memenuhi kebutuhan pokok (Arisetyawan et al., 2023). Dengan berbagai alasan ini, para pekerja terutama pekerja perempuan memutuskan untuk masuk dalam sektor informal dimana pada sektor ini tidak memerlukan syarat atau klasifikasi khusus seperti pada sektor formal dalam melakukan pekerjaan. Sejatinya sektor informal hadir sebagai salah satu upaya apabila lapangan pekerjaan yang tersedia kurang memadai sehingga angkatan kerja yang tidak terserap sektor formal dihadapkan dengan dua pilihan, yaitu bekerja di sektor informal atau menganggur (Nariswari, 2020).

Pilihan perempuan untuk bekerja di sektor informal seringkali dikaitkan dengan teori rasionalitas. Teori pilihan rasional adalah suatu pendekatan dalam ilmu ekonomi dan ilmu sosial, dimana dasar analisisnya berawal dari asumsi bahwa individu membuat keputusan ekonomi atau perilaku berdasarkan pertimbangan yang rasional. Asumsi ini berasal dari pandangan Adam Smith tentang sistem ekonomi di masyarakat yang bekerja melalui mekanisme tangan tidak terlihat atau *the invisible hand*. Pada teori ini individu berusaha untuk memaksimalkan utilitas dalam memilih langkah yang paling menguntungkan dengan pertimbangan sumber daya yang dimiliki. Teori pilihan rasional memiliki asumsi bahwa individu adalah rasional, artinya memandang sesuatu jauh ke depan dengan tujuan dan preferensi yang ditawarkan (Haryanto, 2019). Teori ini menunjukkan bahwa dampak yang terjadi pada makro ekonomi dapat dijelaskan melalui konsep bagaimana individu bertindak secara rasional pada mikro ekonomi.

Analisis dalam pilihan rasional telah digunakan untuk menguraikan berbagai fenomena mengenai gender di masyarakat. Friedman dan Diem (dalam Haryanto, 2019) berpendapat bahwa ada tiga mekanisme utama dalam pilihan rasional yang sering digunakan untuk menjelaskan perbedaan dalam mengambil keputusan rasional, baik laki-laki maupun perempuan, yaitu hambatan, biaya, dan preferensi. Ketika perempuan membuat keputusan rasional untuk bekerja, maka akan mempertimbangkan berbagai faktor seperti tingkat upah, fleksibilitas waktu, dan kebutuhan rumah tangga. Dalam kondisi lain, status perempuan sebagai ibu rumah tangga penuh waktu menjadi hal yang rumit dan dilematis. Hal ini berkaitan dengan adanya stigma yang menyatakan perempuan dianggap kurang rasional apabila memilih untuk menjadi ibu rumah tangga penuh waktu (Wulantami, 2018). Partisipasi perempuan dalam sektor informal dianggap menjadi pilihan rasional karena dapat mengimbangi peran ganda yang ditanggung yaitu peran dalam kegiatan publik dan peran domestik dalam rumah tangga. Ini sesuai dengan makna rasionalitas praktis dalam Andika & Mahmuddin (2017) bahwa individu akan berusaha terus menerus dan melakukan yang terbaik dalam hal mencari mata pencaharian untuk mencapai tujuan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pekerja perempuan masih mendominasi di pekerjaan sektor informal. Oleh karena itu diperlukan adanya penelitian lebih lanjut mengenai pekerja perempuan di sektor informal. Menurut Munawaroh (2022) adanya faktor demografi seperti status perkawinan dan wilayah tempat tinggal diduga berpengaruh terhadap partisipasi perempuan di sektor informal. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh seorang perempuan menjadi faktor yang berpengaruh signifikan (Bago et al., 2022). Perbedaan hasil yang mungkin terjadi dapat menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini. Berdasarkan pernyataan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengetahui kondisi pekerja perempuan dan faktor-faktor yang mendukung seorang perempuan untuk berpartisipasi di sektor informal. Dengan menggunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional tahun 2020, penelitian ini mengambil beberapa karakteristik dan demografi suatu individu sebagai variabel penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif dan regresi logistik biner yang diolah menggunakan Stata 17. Menurut Hosmer & Lemeshow (1989) regresi logistik biner adalah sebuah metode yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara satu atau lebih variabel prediktor terhadap variabel respon, dimana variabel respon merupakan data biner atau dikotomi. Penelitian ini berfokus pada pengujian hipotesis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan di sektor informal. Data yang digunakan sebagai bahan dalam penelitian ini berasal dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2020. Sampel yang digunakan sebanyak 2016 perempuan di Indonesia. Pengambilan sampel tersebut mengacu pada prosedur sampling yang digunakan pada Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas).

Tabel 1. Klasifikasi Variabel

Perempuan di Sektor Informal	0 = perempuan sektor formal 1 = perempuan sektor informal
Pendidikan	1 = pendidikan dasar ($\leq$ SD – SMP) 2 = pendidikan menengah (SMA/SMK) 3 = pendidikan tinggi (diploma – sarjana)
Status Pernikahan	0 = belum menikah/cerai mati/cerai hidup 1 = menikah
Internet	0 = tidak menggunakan internet 1 = menggunakan internet
Kartu Prakerja	0 = tidak memiliki 1 = memiliki
Wilayah Tempat Tinggal	0 = perkotaan 1 = pedesaan
Upah	Variabel Kontinu

Sumber: Peneliti

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari enam variabel independen yaitu pendidikan, status pernikahan, internet, kartu prakerja, wilayah tempat tinggal, dan upah. Sedangkan untuk variabel dependen yaitu pekerja perempuan di sektor informal. Estimasi regresi logistik biner yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dari uji penduga parameter secara simultan. Pada pengujian ini statistik yang digunakan adalah statistik uji G atau *Likelihood ratio test*. Kemudian dilanjutkan dengan pengujian signifikansi secara parsial dengan menggunakan statistik uji wald. Langkah terakhir yaitu melakukan uji kelayakan model (*Goodness of fit*). Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam penelitian terdapat perbedaan antara hasil observasi dengan kemungkinan hasil prediksi. Adapun statistik uji yang digunakan adalah uji Hosmer & Lemeshow. Syarat untuk lolos pengujian ini adalah nilai p value $> \alpha$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 menunjukkan hasil dari statistik deskriptif dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran umum mengenai kondisi dari perempuan di Indonesia yang bekerja di sektor informal. Oleh karena itu, angka yang ditunjukkan dalam statistik deskriptif tidak dapat digunakan untuk menarik kesimpulan secara umum.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. dev	Min	Max
Perempuan Sektor Informal	2016	0,2614087	0,4395111	0	1
Pendidikan	2016	2,43006	0,6198288	1	3
Status Pernikahan	2016	0,4360119	0,4960117	0	1

Internet	2016	0,7405754	0,4384277	0	1
Kartu Prakerja	2016	0,1582341	0,3650509	0	1
Wilayah Tempat Tinggal	2016	0,6289683	0,4832008	0	1
Upah	2016	1459605	1469314	30000	35000000

Sumber: Peneliti

Berdasarkan Tabel 2 perempuan di sektor informal memiliki nilai mean sebesar 0,26 sehingga dapat disimpulkan bahwa perempuan di Indonesia yang bekerja di sektor informal hanya berkisar 26% dari jumlah seluruh pekerja perempuan, sedangkan sisanya bekerja di sektor formal. Variabel pendidikan dengan nilai mean 2,43 menunjukkan bahwa perempuan Indonesia mayoritas telah menempuh pendidikan menengah. Variabel status pernikahan dengan mean 0,43 memiliki arti bahwa perempuan Indonesia didominasi oleh perempuan yang belum menikah/cerai mati/cerai hidup. Variabel internet dengan nilai mean 0,74 menggambarkan bahwa perempuan Indonesia sebagian besar telah menggunakan internet untuk menunjang pekerjaan utamanya. Variabel kartu prakerja dengan nilai mean 0,16 menunjukkan bahwa perempuan Indonesia mayoritas tidak memiliki kartu prakerja. Variabel wilayah tempat tinggal dengan nilai mean 0,63 berarti bahwa perempuan Indonesia paling banyak tinggal di daerah pedesaan. Terakhir untuk variabel upah dengan nilai mean 1459605 menunjukkan bahwa perempuan Indonesia rata-rata menerima upah sebesar Rp. 1.469.314.

Tabel 3. Hasil Regresi Logistik Biner

		Number of obs :	2016
		LR chi2 :	182,83
		Prob > chi2 :	0,0000
		Pseudo R2 :	0,0789
Perempuan di Sektor Informal	Coefficient	Odds Ratio	Prob
Pendidikan	-0,769179	0,4633934	0,000
Status Pernikahan	0,3381214	1,402311	0,002
Internet	-0,0432806	0,9576427	0,726
Kartu Prakerja	-0,0260331	0,9743028	0,862
Wilayah Tempat Tinggal	0,5352132	1,707812	0,000
Upah	-0,5144368	0,5978372	0,000
Cons	7,390333	1620,245	0,000

Sumber: Peneliti

Dari Tabel 3 diketahui bahwa terdapat tiga variabel yang tidak signifikan karena nilai p-value > α . Variabel tersebut antara lain internet dengan nilai probabilitas 0,726 dan kartu prakerja dengan nilai probabilitas 0,862. Nilai probabilitas yang melebihi taraf signifikansi (0.05) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yang diuji. Oleh karena itu pembahasan mengenai variabel-variabel tersebut dihilangkan agar tidak mengganggu penelitian. Berdasarkan temuan analisis pada Tabel 3, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Probabilitas variabel pendidikan yaitu 0,000 dimana besarnya kurang dari taraf signifikansi 0,05. Lebih lanjut pada nilai koefisien ditunjukkan pendidikan

- berpengaruh kearah negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh perempuan, maka kemungkinan untuk bekerja di sektor informal semakin menurun yaitu sebesar 0,4633934 kali.
2. Probabilitas variabel status pernikahan yaitu 0,002 dimana besarnya kurang dari taraf signifikansi 0,05. Lebih lanjut pada nilai koefisien ditunjukkan status pernikahan berpengaruh kearah positif. Maka dapat disimpulkan bahwa perempuan yang telah menikah memiliki kemungkinan lebih besar 1,402311 kali untuk bekerja di sektor informal dibandingkan perempuan yang belum menikah/cerai mati/cerai hidup.
 3. Probabilitas variabel wilayah tempat tinggal yaitu 0,000 dimana besarnya kurang dari taraf signifikansi 0,05. Lebih lanjut pada nilai koefisien ditunjukkan wilayah tempat tinggal berpengaruh kearah positif. Maka dapat disimpulkan bahwa perempuan yang tinggal di pedesaan memiliki kemungkinan lebih besar 1,707812 kali untuk bekerja di sektor informal dibandingkan perempuan yang tinggal di perkotaan.
 4. Probabilitas variabel upah yaitu 0,000 dimana besarnya kurang dari taraf signifikansi 0,05. Lebih lanjut pada nilai koefisien ditunjukkan upah berpengaruh kearah negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat upah yang diterima perempuan, maka kemungkinan untuk bekerja di sektor informal semakin menurun yaitu sebesar 0,5978372.

Pengaruh Pendidikan terhadap Partisipasi Perempuan di Sektor Informal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan secara parsial berpengaruh negatif terhadap partisipasi perempuan di sektor informal. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh perempuan, maka akan menurunkan kemungkinan perempuan tersebut untuk berpartisipasi di sektor informal. Hal ini sesuai dengan penelitian Wandaweka & Purwanti (2021) yang menyatakan bahwa pengaruh negatif pendidikan disebabkan oleh pekerjaan sektor informal yang tidak membutuhkan syarat batasan pendidikan sehingga angkatan kerja dengan pendidikan apapun dapat berpartisipasi di sektor tersebut. Rendahnya tingkat pendidikan perempuan dapat menghambat akses perempuan untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi. Perempuan yang berpendidikan tinggi memiliki peluang lebih besar untuk bekerja di sektor formal. Ini dikarenakan sektor formal membutuhkan pekerja dengan keterampilan dan kompetensi yang tinggi dimana hal tersebut umumnya dimiliki oleh perempuan yang berpendidikan tinggi. Selain itu perempuan yang berpendidikan tinggi juga cenderung memiliki harapan lebih tinggi terhadap pekerjaannya. Perempuan tersebut mengharapkan pekerjaan yang lebih stabil, memiliki jam kerja tetap, dan gaji yang lebih tinggi. Hal ini tidak selalu dapat ditemukan di sektor informal dimana seringkali menawarkan gaji yang rendah, tidak stabil, dan jam kerja berubah-ubah. Di samping itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh asumsi teori modal manusia dimana pendidikan dapat meningkatkan pendapatan. Perempuan yang melakukan upaya untuk meningkatkan pendidikannya akan memberikan peluang yang lebih besar pula untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Apabila perempuan tersebut telah mendapatkan pekerjaan yang layak, maka pendapatan yang diterima juga akan meningkat, sesuai dengan kualifikasi pekerjaan yang ditawarkan.

Pengaruh Status Pernikahan terhadap Partisipasi Perempuan di Sektor Informal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status pernikahan secara parsial berpengaruh positif terhadap partisipasi perempuan di sektor informal. Dengan menggunakan kategori acuan menikah, maka dapat diartikan perempuan yang telah menikah memiliki kemungkinan lebih besar untuk berpartisipasi di sektor informal. Hal ini sesuai dengan penelitian Bago et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa status menikah pada perempuan dapat meningkatkan peluang untuk bekerja di sektor informal. Pada umumnya perempuan menikah memiliki tanggung jawab yang lebih besar, seperti mengurus rumah tangga, merawat anak, dan membersihkan rumah. Hal tersebut mengakibatkan jumlah waktu yang tersedia bagi perempuan menikah semakin berkurang. Dengan mempertimbangkan ketersediaan waktu, perempuan menikah cenderung memilih pekerjaan yang bersifat tidak terlalu mengikat, yang mana umumnya ditemukan pada pekerjaan informal. Selain itu masih melekatnya stereotip gender pada perempuan juga dapat mempengaruhi partisipasinya di sektor informal. Anggapan mengenai perempuan sebagai individu yang lemah masih sering terdengar pada masyarakat. Perempuan lebih mendominasi pada pekerjaan domestik, sedangkan laki-laki lebih banyak menghabiskan waktunya pada kegiatan publik (Mustaurida & Falatehan, 2020). Beberapa budaya juga mengharapkan perempuan menikah untuk fokus pada pekerjaan rumah tangga dan keluarga. Pemahaman masyarakat terhadap gender ini umumnya dipengaruhi oleh adat istiadat serta budaya disekitarnya (Sopamena, 2019).

Pengaruh Wilayah Tempat Tinggal terhadap Partisipasi Perempuan di Sektor Informal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah tempat tinggal secara parsial berpengaruh positif terhadap partisipasi perempuan di sektor informal. Dengan menggunakan kategori acuan pedesaan, maka dapat diartikan perempuan yang tinggal di pedesaan memiliki kemungkinan lebih besar untuk berpartisipasi di sektor informal. Hal ini sesuai dengan penelitian Munawaroh (2022) yang menyatakan bahwa kondisi di pedesaan menyebabkan kesulitan untuk mengakses pekerjaan yang lebih layak. Keterbatasan akses dapat menjadi penghambat bagi perempuan untuk meningkatkan keterampilannya sehingga berdampak pada besarnya peluang untuk terlibat dalam sektor formal. Pekerjaan informal seperti pertanian, kerajinan tangan atau perdagangan seringkali menjadi pilihan utama perempuan pedesaan untuk bekerja. Selain itu, norma dan nilai-nilai tradisional yang masih melekat di daerah pedesaan dapat memberikan batasan peran perempuan di luar kegiatan rumah tangga. Beberapa hal tersebut mendorong perempuan untuk mencari peluang kerja di sektor informal yang lebih mudah diakses, meskipun umumnya pekerjaan tersebut kurang stabil dan cenderung tidak menyediakan keamanan bagi pekerja atau jaminan sosial.

Pengaruh Upah terhadap Partisipasi Perempuan di Sektor Informal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah secara parsial berpengaruh negatif terhadap partisipasi perempuan di sektor informal. Artinya semakin tinggi upah yang diterima oleh perempuan, maka akan menurunkan kemungkinan perempuan tersebut untuk berpartisipasi di sektor informal. Hal ini sesuai dengan penelitian

Bhattacharya (2020) yang menyatakan jika upah meningkat, maka partisipasi perempuan di sektor informal akan menurun. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa umumnya keputusan perempuan untuk berpartisipasi pada sektor informal tidak disebabkan oleh upah yang diterima. Pilihan perempuan untuk bekerja di sektor informal didasarkan pada alasan meningkatnya pengeluaran rata-rata bulanan rumah tangga. Birgitta (2021) juga menyatakan hal yang sama dimana upah memberikan pengaruh negatif terhadap pekerja sektor informal. Tingginya upah yang diberikan akan membuat para pekerja menawarkan jasa yang dimiliki pada di sektor formal. Hal tersebut dapat menjadi motivasi bagi pekerja untuk bekerja lebih baik lagi. Lebih lanjut hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan teori penawaran tenaga kerja dimana semakin bertambahnya tingkat upah, maka penawaran tenaga kerja juga akan bertambah. Peningkatan upah yang terjadi pada perempuan dapat menurunkan partisipasinya untuk bekerja di sektor informal. Tingkat upah juga menjadi pendorong perempuan untuk bekerja. Pada umumnya perempuan bekerja di sektor informal untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi atau mencari pekerjaan tambahan. Dengan peningkatan upah yang terjadi, perempuan akan cenderung mengurangi waktu yang digunakan untuk bekerja.

KESIMPULAN

Melalui pengujian regresi logistik, sebanyak empat dari enam variabel independen berpengaruh signifikan terhadap partisipasi perempuan di sektor informal. Variabel tersebut antara lain pendidikan, status pernikahan, wilayah tempat tinggal, dan upah. Variabel pendidikan dan upah memberikan pengaruh ke arah negatif, artinya keterkaitan ketiga variabel tersebut berdampak terbalik terhadap partisipasi perempuan di sektor informal. Semakin tinggi pendidikan dan terjadinya peningkatan upah akan menurunkan kemungkinan perempuan untuk berpartisipasi di sektor informal. Sementara itu, variabel status pernikahan dan wilayah tempat tinggal berpengaruh ke arah positif. Hal ini berarti perempuan yang menikah dan tinggal di pedesaan memiliki kemungkinan lebih besar untuk berpartisipasi di sektor informal.

Pemerintah diharapkan dapat merancang program berupa pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan skill pekerja perempuan. Pengembangan keterampilan dan skill tersebut dapat meningkatkan taraf hidupnya. Pelatihan memberikan akses untuk memperoleh keahlian yang relevan dengan pasar tenaga kerja. Selain itu pelatihan juga dapat meningkatkan peran dan kontribusi perempuan dalam proses pembangunan. Perempuan dapat mengambil peran aktif dalam proses pembangunan melalui ide-ide yang ditawarkan. Program pelatihan penting untuk dilakukan demi mendukung pemberdayaan perempuan secara berkelanjutan. Tidak hanya membuka peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, pelatihan juga menjadi pilar bagi perempuan untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan baik di rumah tangga, masyarakat, maupun dunia kerja. Program pelatihan akan lebih efektif apabila ditujukan kepada perempuan yang berpendidikan rendah, tinggal di pedesaan, dan yang menerima upah rendah.

REFERENSI

- Andika, R., & Mahmuddin, M. (2017). Kehidupan Sosial Ekonomi Pekerja Perempuan Pengolah Pala. ... *Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial* <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/3516>
- Arisetyawan, K., Pudjihardjo, M., Attaqi, L. F., Putri, N. A., & Maharatni, R. D. (2023). ANALYSIS OF THE IMPACT OF COVID-19 ON INCREASING LABOR INCOME IN EAST JAVA. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.59827/jie.v2i1.52>
- Bago, J. L., Souratié, W. M., Ouédraogo, E., & Zahonogo, P. (2022). HUMAN CAPITAL AND WOMEN'S INFORMAL WORK: THEORY AND EVIDENCE *. *Journal of Economic Development*, 47(3). <https://doi.org/10.35866/caujed.2022.47.3.001>
- Bhattacharya, S. (2020). Participation of the married women in informal sector: the case study of kesargarh village in purulia district. *International Journal of Advances in Engineering and Management (IJAEM)*, 2(12), 695. <https://doi.org/10.35629/5252-0212695699>
- Birgitta, C. (2021). Analisis Pengaruh TPAK, Pengangguran, Upah Bersih, dan Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Informal di Indonesia Tahun 2015-2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 9(2), 1–16. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7428>
- Cameron, L., Suárez, D. C., & Setyonaluri, D. (2023). *Swaying Gender Norms Around Women's Work: Evidence form an Online Intervention in Indonesia*.
- Haryanto, S. (2019). *Sosiologi Ekonomi*. Suluh Media.
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (1989). *Applied Logistic Regression*. John Wiley & Sons, Inc.
- KemenPPPA. (2019). *Wujudkan Tempat Kerja Bebas Diskriminasi Bagi Perempuan*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2395/wujudkan-tempat-kerja-bebas-diskriminasi-bagi-perempuan/p/Z2399237>
- Kominfo. (2022). *Memberdayakan Perempuan, Membangkitkan Ekonomi*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Kusno, F. (2020). Krisis Politik Ekonomi Global Dampak Pandemi Covid-19. *Anterior Jurnal*, 19(2), 94–102. <https://doi.org/10.33084/anterior.v19i2.1495>
- Maryati, S., Elfindri, & Bachtiar, N. (2018). Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Memiliki Balita di Perdesaan Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 26(1), 77–88. <https://doi.org/10.14203/jep.26.1.2018.77-88>
- Munawaroh, M. (2022). Determinan Perempuan Bekerja di Kalimantan Barat pada Sektor Informal selama Pandemi. *Jurnal Forum Analisis Statistik (FORMASI)*, 1(2), 81–89. <https://doi.org/10.57059/formasi.v1i2.18>
- Mustaurida, R., & Falatehan, S. F. (2020). Analisis Gender pada Rumah Tangga Nelayan terhadap Fenomena Perubahan Iklim. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(2), 137–154. <https://doi.org/10.29244/jskpm.4.2.137-154>
- Nariswari, R. (2020). Analisis Peranan Sektor Informal terhadap Kemiskinan di

- Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(1).
- Nugroho, H. P. (2022). *Disparitas Gender dan Pembangunan Ekonomi*. Kanwil Sumbar I DJPb Kemenkeu RI. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kanwil/sumbar/id/data-publikasi/berita-terbaru/2949-disparitas-gender-dan-pembangunan-ekonomi.html>
- Satarudin, S., Suprianto, S., & Sujadi, S. (2021). Survey Pekerja Sektor informal Dan Sektor Formal Era Revolusi Industri di Kota Mataram. *Journal of Economics and Business*, 7(2), 175–194. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v7i2.74>
- Setyonaluri, D., Nasution, G., Ayunisa, F., Kharistiyanti, A., & Sulistya, F. (2021). *Social Norms and Women's Economic Participation in Indonesia*. 1–90. <https://investinginwomen.asia/wp-content/uploads/2021/08/Lembaga-Demografi-Faculty-of-Economics-and-Business-Universitas-Indonesia-Social-Norms-and-Womens-Economic-Participation.pdf>
- Sopamena, J. F. (2019). PERAN GENDER DALAM RUMAHTANGGA MASYARAKAT PULAU KECIL (STUDI KASUS KECAMATAN TELUK AMBON BAGUALA KOTA AMBON). *JURNAL AGRIBISNIS TERPADU*, 12(1), 72. <https://doi.org/10.33512/jat.v12i1.5536>
- Wandaweka, A. T., & Purwanti, D. (2021). Determinan Partisipasi Kerja Perempuan dalam Sektor Informal di Indonesia Tahun 2019. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1), 652–661. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.994>
- Wisnubroto, K. (2022). *Forum MCWE G20 Perkuat Komitmen Kesetaraan Gender*. Portal Informasi Indonesia. <https://indonesia.go.id/kategori/kabar-g20/5596/forum-mcwe-g20-perkuat-komitmen-kesetaraan-gender?lang=1>
- Wulantami, A. (2018). PILIHAN RASIONAL KEPUTUSAN PEREMPUAN SARJANA MENJADI IBU RUMAH TANGGA. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21049>